

## **Bab 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar belakang masalah**

Dalam pembangunan nasional, pendidikan merupakan suatu proses pencerdasan kehidupan bangsa sekaligus menjadi sarana untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Keberhasilan pembangunan nasional juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, baik dari segi pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, pemikiran maupun perencanaan, bahkan sampai kepada pelaksanaan teknis dan pengawasan.

Mutu pendidikan merupakan salah satu pilar yang sangat menentukan terbentuknya sumber daya manusia dan masa depan suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu hanya akan muncul pada lembaga pendidikan yang benar-benar memperhatikan mutu pendidikan itu sendiri. Telah banyak contoh negara yang geografisnya kecil dan sumber daya alamnya relatif kurang, tumbuh menjadi bangsa yang unggul karena memiliki kualitas lulusan dan sistem pendidikan yang dapat diandalkan dan terjaga dengan baik, karena upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategis dalam upaya menciptakan pendidikan yang bermutu.

Dalam konsep pembangunan nasional, Pendidikan menjadi sarana yang paling strategis dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pemerintah senantiasa mendukung ide yang menempatkan sektor pendidikan sebagai prioritas dalam pembangunan nasional. Hal tersebut termaktup dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas) yang direalisasikan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 bahwa :

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut membutuhkan peran dan kerja sama semua pihak baik yang bersifat teknis maupun non teknis, seperti sarana dan prasarana, tenaga pendidik yang profesional, kurikulum, dana, aparat pemerintah dan masyarakat. Lebih-lebih lagi di era globalisasi dan persaingan bebas saat ini dimana pendidikan dituntut untuk mampu membantu bangsa ini keluar dari berbagai krisis, akibat dari pesatnya perkembangan teknologi informasi dewasa ini.

Kategori lembaga pendidikan yang tergolong sukses saat ini adalah yang selalu menekankan pada kegiatan akademik, selalu memonitor dan mengawasi aktivitas akademik. Apabila ada unsur akademik yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka unsur tersebut akan dibenahi dan bila perlu diganti agar jalannya kegiatan akademik menjadi lebih efektif dan efisien. Mencermati dari idealisme tersebut, kenyataannya kondisi pendidikan di tanah air dewasa ini justru disinyalir bertolak belakang. Dimana dapat kita lihat kualitas dan mutu pendidikan di tanah air semakin banyak mendapatkan kritik dari berbagai pihak mulai dari praktisi pendidikan, politisi, masyarakat awam maupun pihak yang mengambil kebijakan (pemerintah).

Salah satu indikasi dari rendahnya mutu pendidikan dewasa ini disebabkan oleh belum mampunya sistem pendidikan yang berlaku membawa masyarakat untuk berfikir cerdas, penyebabnya karena pendidikan masih sering digunakan sebagai propaganda untuk membela dan menguatkan struktur kekuasaan dengan dalih nasionalisme, persatuan dan penggalangan kekuatan bangsa. Kebijakan pendidikan seringkali tidak didasarkan atas situasi sosial ekonomi masyarakat yang pada akhirnya tidak dapat membebaskan warga negara dan kebodohan (Firdaus M. Yunus 2005, hlm. 23).

Menurut Iriyanto (2006, hlm. 59), ada lima aspek permasalahan berat yang harus dihadapi dalam pembangunan pendidikan di Indonesia terutama di daerah, yaitu

berkenaan dengan aspek: (1) peningkatan mutu pendidikan; (2) pemerataan pendidikan; (3) efisiensi manajemen; (4) peran serta masyarakat; dan (5) akuntabilitas.

Merujuk dari kelima hal tersebut diatas, merupakan tantangan berat bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu dan efektifitasnya dalam mendorong peningkatan sumber daya manusia agar mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi perubahan dan perkembangan budaya dan sosial yang ada dalam masyarakat. Tentunya hasil dari pendidikan tersebut dapat memberikan makna bagi kehidupan, baik masa kini maupun dimasa yang akan datang.

Sebagai alat perubahan sosial, pendidikan dalam atmosfer modern dan era globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan proaktif (Eka Nuraini Rahmawati 2004, hlm. 6). Perubahan diharapkan membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan posisi umat, baik pada dataran sumber daya mutu secara intelektual, moral, spritual, maupun pada dataran yang bersifat praktis dalam bentuk solusi-solusi bagi problematika umat. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam segala segi pembangunan bangsa khususnya pada upaya pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia dilakukan dengan maksud untuk mewujudkan manusia pembangunan yang berbudi luhur, tangguh, cerdas dan terampil, mandiri dan memiliki rasa kesetia kawan, bekerja keras, produktif dan inovatif, berdisiplin dan berorientasi kemasa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia diselaraskan dengan persyaratan keterampilan, keahlian dan profesi yang dibutuhkan dalam semua sektor pembangunan.

Dalam upaya melaksanakan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, masalah peningkatan mutu pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Pidarta (2000, hlm.20) mengemukakan bahwa hambatan utama dalam pengembangan pendidikan bukan hanya pada aspek keuangan, tetapi juga berada pada aspek manajemen. Manajemen merupakan suatu kekuatan utama dalam organisasi untuk

mengatur atau mengkoordinasikan kegiatan sub-sub sistem dan hubungannya dengan sistem.

Madrasah sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan nasional saat ini juga dituntut untuk mampu melakukan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan yang dirumuskan oleh Pemerintah. Standarisasi yang dimaksud menurut PP nomor 19 tahun 2005 meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Dengan melakukan proses standarisasi penyelenggaraan pendidikan ini diharapkan madrasah mampu bersaing dengan sekolah umum khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan umum. Apalagi dalam proses pengelolaan pendidikan, pemerintah telah mendorong adanya otonomi pendidikan. Dengan demikian madrasah bisa lebih leluasa dalam melakukan proses manajemen sekolah yang mengarah pada peningkatan mutu madrasah.

Pada galibnya eksistensi madrasah selama beberapa periode terakhir agak terabaikan, yang dapat dilihat dari lambatnya perkembangan yang ada dilingkup internal madrasah dan berakibat kurangnya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di madrasah. Hal inilah yang ikut memunculkan perbedaan yang mencolok antara sekolah umum dan madrasah. Disatu sisi, disaat madrasah sedang berjuang untuk mencari siswa, disisi lain sekolah umum yang menjadi favorit justru sibuk menyeleksi calon siswanya untuk mencari siswa terbaik dan tentunya akan ada calon siswa yang ditolak untuk belajar di sekolah yang dianggap favorit tersebut.

Madrasah dianggap ketinggalan daripada sekolah-sekolah umum, karena sebagian dari masyarakat masih menganggap madrasah hanya condong kearah bidang keagamaan saja daripada bidang umum. Padahal sebetulnya madrasah tidak hanya mampu mencetak manusia-manusia yang matang dalam bidang agama saja, tetapi juga sekaligus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sejajar dengan lulusan dari

sekolah umum. Ini merupakan tantangan bagi para pengelola madrasah untuk memberikan jawaban terhadap keraguan masyarakat tersebut.

Kepercayaan masyarakat merupakan salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan Islam, ketika masyarakat telah memiliki kepercayaannya, tanpa diminta mereka akan mendukung penuh lembaga tersebut dengan cara memasukkan putra-putri mereka ke lembaga pendidikan tersebut, bahkan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama, sebaliknya ketika hilangnya kepercayaan masyarakat suatu terhadap lembaga pendidikan, mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya ke lembaga tersebut, bahkan bisa jadi mereka akan memprovokasi orang lain agar tidak memasukkan putra-putrinya ke lembaga tersebut (Mujamil Qomar 2007, hlm. 183).

Untuk itu perlu adanya strategi yang dapat merubah pandangan yang keliru terhadap madrasah tersebut, pandangan terhadap madrasah masa depan tidak hanya dilihat sebagai pendidikan keagamaan, melainkan harus dilihat sebagai jenis pendidikan umum yang sama dengan sekolah di lingkungan departemen pendidikan, tapi berciri khas Islam. Untuk itu diperlukan suatu kebijakan dan strategi yang mampu mendorong peningkatan kualitas dan mampu mengatasi kekurangan yang ada pada madrasah.

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya apresiasi terhadap madrasah disebabkan karena rendahnya mutu manajemen madrasah, kegiatan pembelajaran, keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran, serta masih kurangnya daya dukung ketenagaan yang profesional. Disamping itu juga masih ada kebijakan yang diskriminatif dari pemerintah terhadap pengelolaan madrasah, dan rendahnya kepedulian masyarakat pendidikan terhadap pengelolaan madrasah (Masyhuri, dkk 2005, hlm. 153).

Untuk menjawab tantangan tersebut, madrasah harus berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kualitas diri dengan berusaha memberdayakan lulusannya dan secara

bertahap harus mampu mencapai delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah dengan mengembangkan program-program unggulan yang dapat meningkatkan citra madrasah. Pemberdayaan madrasah merupakan suatu proses untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara optimal sehingga menjadi lebih baik, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya dengan memperbaiki manajemen mutu madrasah. Program peningkatan mutu pendidikan di madrasah akan dapat dicapai apabila kegiatan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik berhasil guna dan berdayaguna dengan cara mengupayakan peningkatan kemampuan personil pendidikan.

Kepala madrasah adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan perjalanan sekolah dari waktu ke waktu baik didalam maupun diluar lembaga pendidikan dan perlu meningkatkan kinerjanya sebagai pengawas, sekaligus pembina para personil pendidikan yang lain. Kedalam dia bertanggung jawab untuk memberdayakan guru, staf sekolah, tenaga teknis dan siswa, sedangkan keluar dia bertanggung jawab kepada penggunaan sekolah secara kedinasan kepada atasannya (Sudarwan Danim 2003, hlm.77).

Agar proses pembelajaran mencapai tujuan dan terlaksana dengan baik, perlu adanya figur kepala madrasah yang berkualitas serta mempunyai kedisiplinan, berwibawa, jujur, demokratis, memiliki pengetahuan yang luas serta berwawasan kedepan menjadi prasyarat yang sangat penting. Kepemimpinan kepala madrasah yang baik akan selalu mengarahkan guru dan karyawannya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Dengan kata lain kepala madrasah harus menjadi figur dalam menciptakan iklim madrasah yang kondusif dan nyaman serta dapat melibatkan segenap komponen madrasah, partisipasi orang tua siswa dan masyarakat yang pada akhirnya nanti akan dapat meningkatkan kepercayaan orangtua terhadap organisasi madrasah yang dipimpinnya.

Keberhasilan sebuah madrasah sebagai organisasi pendidikan dapat dicapai apabila tercipta kesatuan komunikasi dan sinergi yang integral diantara para anggota organisasi. Artinya harus ada komunikasi dan interaksi serta partisipasi antara semua anggota organisasi yang ada dimadrasah tersebut. Seorang kepala madrasah idealnya harus dapat memegang kendali dan dapat merancang dan memfasilitasi guru, karyawan, orang tua siswa, serta masyarakat sekitar agar dapat melaksanakan peran, tugas, fungsi dan kewajibannya masing-masing secara optimal agar tujuan dari organisasi madrasah yang dipimpinnya dapat direalisasikan.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif menuntut setiap individu untuk berkompetisi secara sehat dan aktif. Demikian halnya dengan sebuah lembaga termasuk lembaga pendidikan, kompetisi untuk merebut pasar menuntut setiap lembaga untuk mengedepankan kualitas dalam proses manajerialnya dan pembelajarannya. Menurut Muhammad Sirozi (2003, hlm. 66) mampu tidaknya lembaga pendidikan Islam berpacu di millenium ketiga ini ditentukan oleh visi, misi, dan strategi yang dimiliki oleh pengelola pendidikan dalam mengembangkan program-program pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pelayanan masyarakat yang *credible* secara akademik, *acceptable* secara budaya dan *marketable* di mata masyarakat dan dunia kerja.

Aplikasi Fungsi-fungsi Manajemen pada Madrasah merupakan faktor penting dan strategis dalam rangka kemajuan Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat mencapai tujuan institusionalnya yang memiliki sumber daya manusia yang memadai dan dikelola dengan sistem Administrasi dan manajemen pendidikan yang sehat yakni suatu sistem manajemen yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan menengah, guru sebagai tenaga teknis harus: a). Mampu mengembangkan kepribadian murid, b). Menguasai landasan

pendidikan, c). Menguasai bahan pengajaran, d). Mampu menyusun program pengajaran, e). Dapat melaksanakan program pengajaran, f). Mampu menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, g). Dapat melaksanakan program bimbingan, h). Dapat menyelenggarakan administrasi sekolah, i). Mampu berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat, j). Sanggup melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran (Dirjen Dikdasmen 1999, hlm. 120).

Disamping itu guru sebagai pemeran utama kegiatan pembelajaran dikelas yang langsung berinteraksi dengan para siswa yang menentukan berhasil tidaknya upaya peningkatan kualitas pendidikan, sudah selayaknya kemampuan yang ada pada mereka lebih ditingkatkan melalui program pembinaan secara terus menerus agar mereka benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesionalitasnya. Untuk mewujudkan keberhasilan tugas kependidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka sangat dibutuhkan panduan dan pedoman yang komprehensif dari semua pihak terutama dari kepala madrasah dalam manajemen kegiatan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya agar efektif dan efisien.

Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan harus dapat mengakomodir pemikirannya dan dapat mentransformasikannya kedalam dunia pendidikan terutama dalam meningkatkan kinerja guru, karena dalam dunia pendidikan guru sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus dapat berperan sebagai tenaga administrator, manajerial, supervisor, inovator dan motivator. Apabila terjadi ketimpangan dalam kegiatan pengelolaan pendidikan maka kepala madrasah merupakan orang yang pertamakali yang bertanggungjawab terhadap hal tersebut, karena kepala madrasah memiliki fungsi sebagai kepengawasan.

Yang menarik pada Madrasah Ibtidaiyah<sup>1</sup> Hijriyah II Palembang, sekolah dasar berbasis Islam yang terletak di lorong Pasiran kelurahan 7 Ulu kecamatan Seberang Ulu I Palembang, minat orangtua murid untuk memasukkan anak-anaknya cukup tinggi. Dari pantauan peneliti, orang tua murid sudah mulai mendaftarkan anak-anak sebelum penerimaan siswa baru dimulai, dengan alasan takut tidak kebagian kelas dan jumlah kelas untuk siswa baru tiap tahunnya bisa mencapai lima sampai enam kelas dan masing-masing kelas berjumlah empat puluh orang siswa dan bisa lebih dari itu bila tidak dibatasi.

Berbeda dengan madrasah swasta pada umumnya untuk mendapat siswa sebanyak satu kelas saja sangat sulit yang disebabkan kurangnya minat orangtua untuk memasukkan anaknya kemadrasah dibandingkan sekolah umum<sup>2</sup>. Dari sembilan puluh satu madrasah Ibtidaiyah yang ada di kota Palembang, MI Hijriyah II Palembang termasuk peringkat ketiga penerimaan siswa baru terbanyak pada tahun pelajaran 2013/2014 dan peringkat pertama yang memiliki jumlah siswa terbanyak mengalahkan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel. 1**

**Data Siswa Lima Madrasah Ibtidaiyah terbanyak di kota Palembang**

No	Nama Madrasah Ibtidaiyah	Lokasi	PSB	Jumlah Siswa
1.	MIN II Palembang	Kec. IB 1	237	925
2.	Adabiyah 2 Palembang	Kec. IT II	193	926
3.	Hijriyah II Palembang	Kec. SU 1	189	1072
4.	Munawariyah	Kec. SU II	143	775
5.	Ahliyah II Palembang	Kec. IB II	119	520

Sumber data: Rekapitulasi Data Siswa MI Kemenag. Kota Palembang tahun Pelajaran 2013/2014

<sup>1</sup> Istilah Madrasah Ibtidaiyah selanjutnya diganti istilah MI

<sup>2</sup> Berdasarkan data rekapitulasi penerimaan siswa baru madrasah ibtidaiyah tahun pelajaran 2013/2014 yang ada di kementerian Agama kota Palembang, dari sembilan puluh satu MI hanya 7,28 persen madrasah yang menerima siswa sebanyak 100 orang siswa keatas, 14,59 persen yang memperoleh siswa antara 99-50 orang siswa dan sisanya 78,13 persen menerima siswa dibawah itu. Bahkan ada satu madrasah yang berada dikecamatan Seberang Ulu I Palembang yang tidak memperoleh murid sama sekali selama tiga tahun terakhir dan hanya memiliki 20 orang siswa yang duduk dikelas 4,5 dan 6.

Dalam hal kedisiplinan, di MI Hijriyah II Palembang sangat ditekankan baik bagi murid dan juga bagi guru. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap harinya proses belajar mengajar selalu berlangsung dan tidak ada istilah jam kosong. Apabila ada guru yang berhalangan hadir maka akan digantikan oleh guru yang lain dan tetap aktif berada didalam kelas hingga jam pelajaran selesai. Kepala madrasah setiap tahun ajaran baru selalu menekankan kepada seluruh murid dan orangtua murid mengenai pentingnya kedisiplinan, dan menekankan kepada mereka agar tetap mengantarkan anak-anaknya walaupun hujan lebat karena guru-gurunya tetap hadir di kelas dan tidak ada jam kosong (wawancara tanggal 17 November 2013).

Disamping itu dalam membina nilai-nilai ketaqwaan kepada para siswanya, berbeda dari sekolah dasar dan Madrasah lainnya setiap bulan suci ramadhan kepala madrasah mengambil kebijakan meliburkan para siswanya selama satu bulan penuh. Hal ini bertujuan agar siswa dapat khusuk melaksanakan puasa dirumah tanpa pengaruh dan godaan dari luar. Menurut ibu Eti salah seorang wali murid, kebijakan tersebut tentu sangat didukung oleh orangtua siswa yang dapat langsung mengawasi anak-anaknya dalam menunaikan ibadah puasa (wawancara tanggal 23 Januari 2014).

Walaupun mempunyai kebijakan yang berbeda dari sekolah lainnya, namun prestasi belajar siswanya tidak menurun. Hal ini dapat dilihat dari kelulusan siswa kelas enam setiap tahunnya mencapai seratus persen dan sebagian besar siswanya diterima pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) seperti di SMPN 1, SMPN 7 dan SMPN 8 Palembang. Sedangkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) siswa yang berasal dari MI Hijriyah II Palembang juga terdaftar di MTsN 1 dan MtsN 2 Palembang. Keberhasilan tersebut berkat kerja keras dan kedisiplinan dari seluruh dewan guru MI Hijriyah II Palembang dalam membina siswa-siswanya dan tentunya tidak terlepas dari manajemen yang cukup baik dari kepala madrasah dalam membina

seluruh masyarakat sekolah sehingga memperoleh prestasi yang sangat menggembirakan tersebut.

Keberhasilan proses belajar mengajar siswa sangat dipengaruhi oleh manajemen yang dilaksanakan. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang manajemen mutu madrasah di MI Hijriyah II Palembang, dan diharapkan dengan penelitian tersebut dapat menjadi sumbang saran bagi madrasah-madrasah khususnya di kota Palembang dan umumnya Sumatera Selatan dalam meningkatkan mutu pendidikannya agar memiliki daya saing dalam masyarakat.

### **Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah bagi peneliti dari latar belakang masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana konsep manajemen mutu di MI Hijriyah II Palembang?
2. Bagaimana komitmen civitas MI Hijriyah II Palembang dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan?

### **Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti hanya membahas tentang bagaimana manajemen mutu madrasah dilihat dari segi perencanaan, pengorganisasian sumberdaya madrasah dan komitmen madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah di MI Hijriyah II Palembang.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami konsep manajemen mutu dari aspek perencanaan dan pengorganisasian yang dilaksanakan di MI Hijriyah II Palembang.

2. Menganalisis komitmen civitas madrasah dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan

### **Kegunaan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi/memperkaya kajian keilmuan bagi penyelenggara pendidikan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan korelasi dan evaluasi serta pedoman untuk mengefektifkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia serta pengalaman administrasi.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan, Madrasah yang diteliti, agar terus dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan dapat dijadikan bahan acuan bagi guru dalam meningkatkan kinerja dan kedisiplinan dalam pembelajaran yang lebih efektif guna mencetak generasi bangsa yang bermutu dan berkualitas.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya bagi madrasah sehingga tercipta para pendidik dan siswa yang berkualitas.

### **Tinjauan Pustaka**

Berikut ini akan diuraikan beberapa tinjauan pustaka tentang manajemen mutu madrasah yang diambil dari beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, antara lain:

Siharuddin MS (2004) dalam tesisnya berjudul “Hubungan Kepemimpinan Dengan Mutu Pengelolaan Madrasah (Studi Kasus Pada MTs Negeri 2 Palembang)” menyimpulkan bahwa sebagai salah satu madrasah model di Sumatera Selatan, MTs

Negeri 2 Palembang belum mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Kemampuan madrasah dan manajemen sumber daya manusia yang dikemukakan sebagai temuan yang menjadi salah satu faktor penyebab guru-guru tidak termotivasi untuk menjadi kreatif sehingga proses pembelajaran berjalan apa adanya dan bersifat rutinitas.

Penelitian ini lebih mengarah kepada penelitian studi kasus dan dianalisa secara kualitatif deskriptif, yang dikaji berdasarkan pengaruh antara variable yaitu kepemimpinan kepala madrasah dengan upaya meningkatkan pengelolaan madrasah. Sample yang digunakan adalah seluruh responden penelitian yaitu 25 orang guru tetap yang ada di Madrasah Tsanawiyah 2 Palembang.

Win Harta (2006) dalam tesisnya berjudul “Kiat Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pagaram Dalam Meningkatkan Kinerja Guru” yang masalah pokok penelitiannya untuk mengetahui bagaimana kiat kepala madrasah aliyah kota Pagaram mengungkapkan bahwa kinerja guru di MAN Pagaram mempunyai beberapa tingkatan yaitu tipe guru demokratis, disiplin, malas, otoriter, tua dan suka menentang, yang memerlukan kreatifitas kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi kerja dari berbagai tipe guru tersebut salah satunya dengan memberika reward and punishment dan memberikan pelayanan yang demokratis.

Muhammad Arkam Nurwahiddin (2006) dalam tesisnya berjudul “Strategi Manajemen Madrasah Aliyah Model dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” dengan permasalahan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan Madrasah Aliyah Model Palembang dalam menerapkan Strategi Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MBPS) dan antisipasi madrasah dalam menghadapi berbagai kendala yang ada agar tujuan pendidikan dapat tercapai, menyimpulkan bahwa Madrasah Aliyah model telah melaksanakan strategi MBPS dalam rangka meningkatkan mutu. Walaupun demikian masih perlu lagi berbenah dalam menghadapi kendala-kendala yang ada.

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, guna menganalisa data tentang strategi manajemen madrasah dalam rang meningkatkan mutu maadrasah. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada kemudian dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan jenis dan sifatnya. Data yang dikumpulkan tersebut menggunakan beberapa metode diantaranya observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data interaktif dengan prosedur reduksi data, display data dan verifikasi data.

Ade Darmawan (2011) dalam tesisnya berjudul “ Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lahat” berupaya menjawab tentang peranan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah Tsanawiyah kota Lahat, dimana penelitian tersebut berupaya merangkul segenap komponen sekolah agar mampu bekerja secara maksimal dengan menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya agar mampu menciptakan perubahan yang berarti bagi sekolah untuk mewujudkan sekolah yang bermutu. yang menjadi objek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan staf karyawan. Hasil penelitian didapatkan bahwa kepala madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Lahat sudah menjalankan aspek-aspek konsep manajemen mutu terpadu dan telah mampu memberdayakan seluruh komponen sekolah.

Syamsudin (2011) dalam tesisnya berjudul “Pengaruh Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri 179 Palembang” yang berupaya menganalisis pengaruh disiplin kerja guru di Sekolah Dasar Negeri 179 Palembang, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisa Regresi linier berganda dengan uji F dan uji t untuk membuktikan hipotesis serta aplikasi Statistical Programe for Social Sciences (SPSS) for Windows Version 19,0, dengan kesimpulan akhir bahwa disiplin kerja dan lingkungan kerja

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SDN 179 Palembang baik secara bersama-sama maupun parsial.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ada penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu tesis yang ditulis oleh Muhammad Arkam Nurwahiddin (2006) dalam tesisnya berjudul “Strategi Manajemen Madrasah Aliyah Model dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, penelitiannya terfokus pada strategi Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MBPS) sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih spesifik pada masalah pola perencanaan, pengorganisasian dan komitmen Madrasah Ibtidayah Hijriyah II Palembang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

### **Definisi Konsep**

Dalam penyusunan tesis ini penulis mengetengah judul “Manajemen Mutu Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang. Agar tidak terjadi kesalah tafsiran terhadap konsep yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka definisi dari rumusan judul tersebut adalah :

#### 1. Manajemen mutu

Yang dimaksud manajemen mutu dalam tesis ini adalah proses perencanaan dan pengorganisasian sumberdaya dan komitmen civitas madrasah dalam meningkatkan mutu di MI Hijriyah II Palembang.

#### 2. Madrasah

Kata madrasah Secara etimologis diambil dari bahasa Arab "*darasa*" (درس) yang berarti belajar. Kemudian dari kata dasar tersebut dibentuk menjadi isim makan مدرسة yang berarti "*al maudhi' al lati tata'allamu fihi al thullabu*" yakni; tempat belajar siswa yang berciri khas Islam.

#### 3. MI Hijriyah II Palembang

MI Hijriyah II Palembang adalah singkatan dari Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang yang berada dibawah naungan yayasan Hijriyah Palembang yang bergerak dalam bidang pendidikan.

## **Metodologi Penelitian**

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan dan mengukur efektifitas pelaksanaan manajemen mutu di MI Hijriyah II Palembang baik dari segi perencanaan, pengorganisasian dan komitmen warga madrasah apakah telah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan atau tidak, dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif. Penggunaan pendekatan ini sesuai dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai manajemen mutu pendidikan di MI Hijriyah II Palembang.

### *Subjek dan Informan penelitian*

Adapun yang menjadi subjek dan informan dari penelitian ini adalah seluruh *subjek* penelitian yaitu kepala madrasah dan seluruh guru MI Hijriyah II Palembang. Hasil survey awal menunjukkan bahwa jumlah guru di MI Hijriyah II Palembang terdiri dari 1 orang kepala madrasah, 32 orang tenaga pendidik (guru) dan 2 orang tenaga kependidikan (TU).

### *Responden dan informan*

Mengingat sedikitnya populasi dalam penelitian ini yaitu kurang dari 100, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah diambil dari seluruh jumlah populasi yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini, yaitu 1 orang kepala madrasah, 32 orang guru dan 2 orang tata usaha.

Data-data yang ditemukan dalam penelitian ini dijadikan data pendukung dalam penelitian ini dan diklasifikasikan kedalam dua bagian sumber data, yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diambil langsung dari responden yang bersangkutan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan manajemen mutu madrasah di MI Hijriyah II Palembang.

b. Sumber data skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada dalam bentuk buku, tesis, laporan, jurnal dan lain-lain.

### **Teknik pengumpulan data**

Untuk mendapat informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan manajemen mutu di MI Hijriyah II Palembang, peneliti mencoba menggunakan beberapa metode dengan harapan dapat memberikan data akurat yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga tehnik pengumpulan data tersebut diharapkan saling melengkapi sehingga memperoleh data dan informasi yang valid (sesuai dengan yang diharapkan).

1. Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada di MI Hijriyah II Palembang yang bertujuan untuk mengetahui berbagai aspek manajemen yang diterapkan di MI Hijriyah II Palembang agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang manajemen mutu pendidikan dilakukan oleh warga

madrasah, yang berhubungan dengan pelaksanaan manajemen mutu dilihat dari segi perencanaan, pengorganisasian dan komitmen civitas madrasah dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di MI Hijriyah II Palembang.

Peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri secara aktif pada beberapa aktifitas yang dilakukan kepala madrasah, guru dan siswa. diharapkan dengan mengamati secara langsung aktifitas dan interaksi diantara kepala madrasah, guru dan siswa dapat diperoleh data yang valid tentang penerapan manajemen mutu madrasah.

## 2. Wawancara (*interview*)

Adapun maksud dari mengadakan wawancara antara lain guna mengkonstruksi mengenai kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan komitmen civitas madrasah dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di MI Hijriyah II Palembang. Dalam kegiatan wawancara ini data diperoleh dari kepala madrasah, guru, tata usaha dan sebagian warga madrasah. Wawancara yang digunakan tidak berstruktur dan lebih bersifat pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap dan keyakinan tentang pelaksanaan manajemen mutu di MI Hijriyah II Palembang.

## 3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan lain-lain, berbentuk informasi yang berhubungan dengan Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang, seperti data tentang jumlah guru, jumlah siswa, perpustakaan, sarana dan prasarana, sejarah sekolah, dan lain sebagainya yang bersifat dokumen.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan mengadopsi konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas.

Data-data yang berhubungan dengan manajemen mutu pendidikan diolah, diinterpretasikan, kemudian disajikan secara. Selanjutnya data-data tersebut dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi data (seleksi data)

Tahap reduksi data (seleksi data) ialah fokus dan penyederhanaan dari data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang tidak diperlukan disisihkan, kemudian data yang penting dan berhubungan dengan penelitian dikumpulkan menjadi satu dan diklasifikasikan secara spesifik.

2. Penyajian data

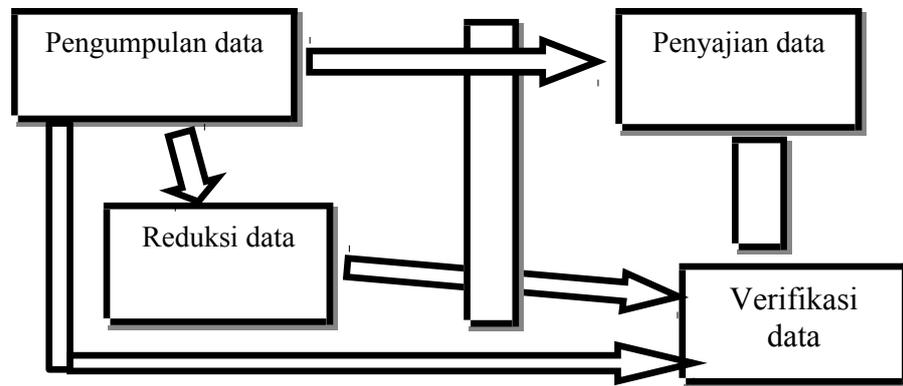
Penyajian data adalah pengorganisasian informasi yang diperoleh, data tersebut kemudian disajikan dan dideskripsikan dalam bentuk narasi kalimat yang disusun secara logis dan sistematis mengacu pada rumusan masalah, sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah tersebut.

3. Verifikasi data

Merupakan tahapan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari reduksi dan penyajian data mengenai manajemen mutu madrasah.

Penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengecek keabsahan data agar diperoleh data yang benar-benar akurat dan terjamin kesahihannya. Dalam pengumpulan data penelitian sering dijumpai ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari narasumber satu dengan yang lain. Oleh karena itu,

dibutuhkan suatu teknik pembandingan yang dapat membuat data yang berbeda tersebut dapat ditarik kesimpulan yang pasti dan akurat. Langkah-langkah dalam analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Dalam kegiatan ini data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil wawancara, data hasil pengamatan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.
2. Membandingkan apa pendapat dari kepala madrasah dengan warga madrasah.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Tujuan menggunakan pendekatan triangulasi ini adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Kelebihannya adalah bisa mendapatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang diinginkan, dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Kekurangannya, adalah perlu adanya tambahan waktu, biaya serta tenaga yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya.